

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengarang memanfaatkan karya sastra sebagai media dalam mengungkapkan pandangan dunia dan respon terhadap problematika sosial di lingkungannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Kurnia dkk (2022: 20) yang mengungkapkan bahwa karya sastra memuat berbagai nilai kehidupan, ideologi (pandangan dunia), suatu kepercayaan, maupun kultur yang terdapat dalam lingkungan sosial sekitar pengarang atau bahkan pada skala yang lebih luas. Dengan demikian, faktor sejarah atau problematika sosial yang terjadi turut membentuk proses penciptaan karya sastra. Begitu juga dengan kumpulan cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Banna yang menjadi objek penelitian ini. Kumpulan cerpen *Malim Pesong* terdiri dari sepuluh cerpen, yaitu Tio na Tonggi, Kapas-kapas Desember, Malim Pesong, Guru Jabut, Kebohongan Ustaz Baihaqi, Kematian Bob Marley, Jaelani di Tangan Juru Cerita, Pengkolan Buaya, Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami, dan Buku Harian Cublis. Kesepuluh cerpen tersebut bermuatan tema sosial dan budaya dengan menceritakan berbagai problematika sosial yang terjadi antar tokoh maupun tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Problematika sosial itu kemudian menjadi konflik dalam cerita dan merefleksikan pandangan dunia dari pengarang sebagai upaya untuk merespon lingkungannya.

Malim Pesong (Obelia Publisher, 2022) merupakan kumpulan cerpen kedua Hasan Al Banna setelah kumpulan cerpen pertamanya yang berjudul *Sampan Zulaiha* (Koekoesan, 2011). Hasan Al Banna merupakan sastrawan Sumatera Utara yang lahir di Padangsidempuan, 23 Desember 1978. Tulisan-tulisannya berupa cerpen, puisi, esai, dan resensi buku telah banyak dimuat di berbagai surat kabar dan majalah, seperti Mimbar Umum, Analisa, Waspada, Sumut Pos, Sumatra, Andalas, Harian Global, Medan Pos, Riau Pos, Republika, Kompas, Majalah Horison, Koran Tempo, Jawa Pos, Bali Pos, dan media lainnya.

Kepiawaiannya dalam menulis telah membawa Hasan Al Banna memperoleh banyak penghargaan, di antara penghargaan tersebut ialah cerpennya yang berjudul “Tiurmaida” berhasil masuk 20 besar Anugerah Pena Kencana Award (2008), puisinya “Tak Sudah Menafsir Rumah” berhasil mendapat penghargaan sebagai 100 puisi terbaik se-Indonesia (2010), cerpennya yang berjudul “Kematian Bob Marley” diberi penghargaan sebagai cerpen terbaik versi sriti.com (2010), serta buku antologi cerpen *Sampan Zulaiha* masuk 10 besar buku fiksi terbaik Indonesia dalam ajang Khatulistiwa Award (2011) dan sebagainya.

Dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Malim Pesong*, Hasan Al Banna memusatkan perhatiannya pada banyak permasalahan sosial dengan menulis kisah-kisah para tokoh yang berjuang menghadapi konfliknya masing-masing. Ciri khas kepenulisan Hasan Al Banna dalam kumpulan cerpen ini maupun pada cerpennya yang lain terletak pada konsistensinya membahas tema sosial dan budaya, penggunaan istilah dan kosakata daerah, serta menawarkan pandangan yang baru kepada pembacanya. Tiga dari sepuluh cerpennya yang ada dalam

kumpulan cerpen *Malim Pesong* ini akan diteliti menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Cerpen pertama berjudul “Malim Pesong” yang menceritakan kisah tokoh Malim Esa yang digunjing dan dicibir sebagai penista agama, penghuni palung neraka, dan malim pesong. Bukan karena kondisi kejiwaan yang tidak normal atau gila, akan tetapi karena ia memiliki pandangan dan cara berpikir yang berbeda. Cara berpikirnya yang moderat dan plural membuatnya mendapat penghinaan dan pengucilan dari warga sekitar. Selain itu, ia terlibat konflik dengan tokoh lain seperti Ustaz Tohir dan Haji Sangkot yang merasa tidak senang terhadapnya karena sering kali memiliki pandangan yang berbeda. Tokoh Malim Esa dalam cerpen dan konflik yang dihadapi merefleksikan permasalahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar agama. Melalui cerpen “Malim Pesong” ini Hasan Al Banna mencoba mendekonstruksi definisi pesong (gila) yang tidak lagi mengenai kondisi kejiwaan, tetapi menyoroti definisi lain bahwa setiap yang asing atau sesuatu yang berbeda dari kondisi yang biasa dan kemudian ditempatkan pada posisi yang termarginal dan dianggap aneh dan gila (pesong).

Cerpen yang kedua berjudul “Pengkolan Buaya” yang bercerita mengenai kondisi masyarakat bawah yang diwakili oleh tokoh Palti dan ibunya yang hidup dalam kemiskinan dan dimatikan mata pencahariannya sebagai penangkap udang di *paloh* (rawa-rawa laut) yang ditimbun karena adanya pembangunan jalan tol. Problematika sosial dalam bentuk kemiskinan dan kondisi terpinggirkan yang dihadapi tokoh ini mencoba merekam berbagai permasalahan pembangunan yang

umum terjadi. Kondisi tersebut membuat tokoh yang berasal dari kelompok marginal tersebut harus mengalami kondisi yang semakin rumit dan miskin. Kondisi itu menuntut ibu Palti mencari pekerjaan lain sebagai pemulung, sedangkan Palti menjalani kebiasaan sebagaimana anak-anak lainnya yang menanti mobil tangki minyak melintas di jalanan tol sambil memegang jeregen untuk digunakan mencuri minyak BBM dari mobil tangki yang melintas. Kondisi tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat yang tertindas dan terasing.

Cerpen yang ketiga berjudul “Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami” pula mengisahkan tentang maraknya penjaja jagung bakar yang mendirikan tenda-tenda berwarna jingga yang sering digunakan para pasangan muda sebagai tempat berbuat maksiat. Keberadaan tenda-tenda penjaja jagung bakar tersebut ditentang masyarakat setempat yang menganggap bahwa kehadiran penjaja jagung bakar tersebut mengubah kondisi kota yang terpelajar dan religius menjadi tempat berbuat maksiat. Cerita tersebut mencoba merekam proses demoralisasi yang terjadi di tengah masyarakat.

Berdasarkan kentalnya problematika sosial dan pandangan dunia Hasan Al Banna sebagai usahanya merespon berbagai permasalahan sosial di sekitarnya dalam kumpulan cerpen *Malim Pesong* ini menjadi dasar dipilihnya kumpulan cerpen ini dengan batasan data pada tiga cerpen yang telah disebutkan untuk diteliti dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk mengetahui pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif dalam merespon lingkungan sosial, ekonomi, intelektual, dan politik, tempat pengarang itu tinggal.

Menurut Goldmann (Faruk, 2016: 85) pengarang sebagai subjek kolektif dari kelompok sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat memiliki aktivitas dan gagasan yang cenderung pada proses penciptaan pandangan yang menyeluruh ataupun lengkap tentang kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, pengarang mewakili pandangan dunia dari kelompok sosialnya. Proses mengetahui pandangan dunia pengarang dalam karya sastra akan terbantu dengan memanfaatkan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Kajian strukturalisme genetik meneliti karya sastra sebagai objek berdasarkan pemahaman dalam teori ini yang menganggap bahwa segala yang terdapat dalam dunia nyata maupun karya sastra sebagai suatu struktur. Dengan demikian, dalam konteks karya sastra, proses penelitian tidak hanya sebatas berhenti pada pengungkapan struktur semata, tetapi harus dilanjutkan sehingga mencapai pengetahuan mengenai maknanya, usaha tersebut berkaitan tentang menemukan alasan dan penyebab dari struktur yang ada dalam karya sastra (Faruk, 2015: 159). Struktur yang bermakna tersebut dalam pendekatan strukturalisme genetik adalah fakta kemanusiaan yang berarti bahwa struktur yang memiliki makna itu terbentuk dari segala perilaku dan aktivitas verbal atau fisik manusia yang berusaha untuk dipahami ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan itu pula merupakan bagian dari respon pengarang sebagai subjek trans individual yang merupakan bagian dari suatu kolektivitas tertentu. Sebagai bagian dari kolektivitas, pengarang mewakili pandangan dunia masyarakatnya dalam karya sastra yang ditulisnya.

Sejauh pencarian peneliti, penelitian terhadap pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Banna dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann belum pernah dilakukan yang menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan. Namun, penelitian lain yang menggunakan kajian ini pada objek yang berbeda sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, penelitian Farras (2019) dengan judul *Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam novel *Garis Waktu* tersebut, Fiersa Besari menyatakan kisah nyatanya mengenai perjalanan hidupnya saat menghapus luka, bagaimana ia bertahan, dan bersabar terhadap proses tersebut yang kemudian menjadikannya sebagai pelajaran hidup. Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan konsep teori strukturalisme genetik yang berorientasi pada struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Hasil dalam penelitian tersebut hanya menjelaskan perasaan dan perjalanan pengarang sebagai individu tidak dihubungkan dengan permasalahan sosial yang direspon pengarang sebagai subjek kolektif yang akan menghasilkan pandangan dunianya.

Kedua, penelitian Kamhar dan Lestari (2019) yang berjudul *Kritik Judisial dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Strukturalisme Genetik)* dengan hasil analisis terhadap pandangan dunia pengarang dan kemudian kritik judisial terhadap objek. Penelitian ini menerapkan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan kritik judisial, hasil penelitian ini berhasil mengungkap pandangan dunia pengarang dalam objek analisis.

Ketiga, Oktavianingsih dkk (2022) dengan judul penelitian *Perlawanan Orang Melayu dalam Novel Gelombang Sunyi Karya Taufik Ikram Jamil*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perlawanan secara fisik, sosial, kultural, dan batin dari orang Melayu yang terdapat dalam novel yang diteliti. Hasil penelitian ini mengungkapkan fakta kemanusiaan, bukan pandangan dunia pengarang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurmiati dkk (2022) yang berjudul *Analisis Strukturalisme Genetik Kumpulan Cerpen Bulan Celurit Api Karya Benny Arnas*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut bahwa pandangan dunia pengarang tertuju pada realisme adat kebudayaan yang dilakukan masyarakat Lubuklinggau.

Perbedaan keempat penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini ialah pada objek dan sumber data. Penelitian ini menyempurnakan penelitian di atas dalam menerapkan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann terhadap karya sastra dengan hasil mengungkapkan pandangan dunia pengarang yang diekspresikan dalam karya sastranya dan pandangannya sebagai individu dalam menghadapi realitas kehidupan sosial.

Penelitian ini ingin menganalisis kumpulan cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Banna untuk mengetahui pandangan dunia yang diwakilkannya ke dalam karyanya. Untuk dapat mendapatkan hasil yang sesuai, maka penelitian ini akan menggunakan kajian strukturalisme genetik. Maka, penelitian ini akan dilakukan dengan judul: ***Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen***

Malim Pesong Karya Hasan Al Banna: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ditemukan meliputi hal-hal di bawah ini:

1. Terdapat kesulitan dalam mengungkapkan struktur sosial masyarakat dalam kumpulan cerpen *Malim Pesong*.
2. Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Malim Pesong* merepresentasikan permasalahan sosial yang memiliki kesamaan dengan permasalahan sosial dunia nyata dan terdapat kesulitan untuk mendeskripsikan penyelesaian masalah sosial tersebut yang ditawarkan pengarang..
3. Sulit dalam mengungkapkan pandangan dunia pengarang yang diwakilkannya dalam kumpulan cerpen *Malim Pesong*.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalahnya pada kajian strukturalisme genetik terhadap kumpulan cerpen *Malim Pesong* karya Hasan Al Banna untuk mengungkap pandangan dunia yang diwakilkannya di dalam karyanya tersebut. Dari sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Malim Pesong* yang telah disebutkan di latar belakang, data dalam penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap tiga cerpen untuk mewakili cerpen lainnya. Pembatasan data terhadap tiga cerpen yang berjudul “*Malim Pesong*”, “*Pengkolan Buaya*”, dan

“*Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami*” tersebut karena ketiga cerpen tersebutlah yang memuat problematika sosial paling kompleks.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian melalui beberapa pertanyaan untuk kemudian dijawab dengan melakukan analisis data menggunakan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur sosial masyarakat dalam cerpen “Malim Pesong”, “Pengkolan Buaya”, dan “Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami”?
2. Bagaimana pandangan dunia pengarang yang diekspresikan dalam cerpen “Malim Pesong”, “Pengkolan Buaya”, dan “Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diurutkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengungkap struktur sosial masyarakat dalam cerpen “Malim Pesong”, “Pengkolan Buaya”, dan “Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami”
2. Mengungkap pandangan dunia pengarang yang diekspresikan dalam cerpen “Malim Pesong”, “Pengkolan Buaya”, dan “Hikayat Lampion Jingga di Kota Kami”.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat teoritis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain dalam penerapan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann maupun digunakan dalam mengembangkan khazanah kajian sastra.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu diharapkan dapat bermanfaat terhadap pembaca untuk lebih kritis dan dapat memahami karya sastra melalui pandangan dunia pengarang yang diekspresikan di dalamnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan analisis teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.